

Resepsi Masyarakat terhadap Nasionalisme dalam Film *Merah Putih: One for All*

Ahmad Zahran Razaq¹, Bunga Anggreani², Novi Maslakhatul Maghfiroh³,
Sutrisno Gustiraja Alfarizi⁴, Didin Widartono^{4*}

¹ Program Studi Sarjana Teknik Lingkungan

² Program Studi Sarjana Pendidikan Tata Busana

³ Program Studi Sarjana Pendidikan Akuntansi

⁴ Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Sastra,

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: didin.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v6i22026p271-279

Kata kunci

Persepsi masyarakat;
resepsi audiens;
nasionalisme;
film animasi Indonesia;
media sosial

Keywords

Public perception;
audience reception;
nationalism;
Indonesian animated film;
social media

Article History

Submitted: December 11, 2025

Revised: February 11, 2026

Accepted: April 7, 2026

Published: April 8, 2026

Abstrak

Film merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan nilai kebangsaan kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap film nasionalisme *Merah Putih: One for All* melalui komentar netizen di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data diperoleh dari komentar pada platform YouTube, Instagram, TikTok, dan X (Twitter) selama periode awal perilis film. Analisis difokuskan pada bagaimana audiens menafsirkan nilai nasionalisme, semangat persatuan, serta relevansi pesan film dalam konteks sosial kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi masyarakat bersifat ambivalen. Sebagian audiens memberikan apresiasi terhadap pesan nasionalisme yang diangkat, khususnya terkait nilai persatuan dan kebhinekaan. Namun, sebagian besar komentar didominasi oleh kritik terhadap aspek teknis, seperti kualitas animasi dan audio, yang dinilai mengurangi efektivitas penyampaian pesan. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam era digital, penerimaan terhadap film tidak hanya ditentukan oleh substansi ideologis, tetapi juga oleh kualitas produksi dan ekspektasi audiens. Selain itu, media sosial berperan sebagai ruang partisipatif yang memungkinkan audiens tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga membentuk makna dan wacana publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian film nasional serta menjadi bahan refleksi bagi pengembangan industri animasi Indonesia.

Abstract

Film is an effective medium for conveying moral messages and national values to society. This study aims to analyze public perception of the nationalism-themed film *Merah Putih: One for All* through netizen comments on social media. The research employs a descriptive qualitative approach using content analysis. Data were collected from comments on YouTube, Instagram, TikTok, and X (Twitter) during the initial release period of the film. The analysis focuses on how audiences interpret values of nationalism, unity, and the relevance of the film's message within contemporary social contexts. The findings reveal that public reception is ambivalent. Some audiences appreciate the film's nationalist message, particularly its emphasis on unity and diversity. However, the majority of responses highlight criticisms of technical aspects, such as animation quality and audio, which are perceived to hinder the effective delivery of the film's message. These results indicate that in the digital era, audience reception is influenced not only by ideological content but also by production quality and audience expectations. Furthermore, social media functions as a participatory space where audiences actively construct meaning and shape public discourse. This study contributes to the discourse on national cinema and offers insights for improving the quality and impact of Indonesian animated films.

1. Pendahuluan

Film merupakan bentuk ekspresi seni yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial dan refleksi nilai-nilai kebangsaan yang berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif serta memperkuat identitas suatu bangsa (Sobur, 2013). Dalam satu dekade terakhir, jumlah penonton film nasional mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2015 tercatat sekitar 16 juta penonton, sementara pada tahun 2023 jumlah tersebut meningkat pesat hingga lebih dari 54 juta penonton (Kemenparekraf, 2023). Peningkatan ini menunjukkan bahwa film memiliki potensi besar sebagai media penyebaran nilai-nilai kebangsaan di tengah masyarakat.

Dalam konteks nasionalisme, film memiliki peran strategis dalam menumbuhkan rasa patriotisme, solidaritas, dan identitas nasional. Film bertema nasionalisme menjadi media yang efektif untuk menanamkan semangat persatuan dan kecintaan terhadap tanah air, terutama di tengah derasnya pengaruh budaya global. Hal ini sejalan dengan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa film nasional bertema perjuangan memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas bangsa melalui narasi yang mampu menggugah emosi dan empati penonton. Melalui kekuatan visual, dialog, dan alur cerita, film mampu menyampaikan nilai-nilai nasionalisme secara lebih konkret dibandingkan media berbasis teks.

Salah satu film yang mengangkat tema tersebut adalah *Merah Putih: One for All*, yang disutradarai oleh Endiarto dan Bintang Takari serta dirilis pada 14 Agustus 2025 dalam rangka memperingati HUT ke-80 Republik Indonesia. Film ini mengisahkan delapan anak dari latar belakang berbeda yang bersatu untuk menyelamatkan bendera pusaka, sebagai simbol persatuan bangsa. Namun, meskipun mengusung tema nasionalisme, film ini menuai kritik sejak perilis teaser, terutama terkait kualitas animasi, pengisi suara, serta dugaan penggunaan aset template yang tidak diolah secara orisinal. Kontroversi tersebut memicu berbagai respons negatif, seperti rating rendah, petisi pembatalan tayang, hingga munculnya meme dan parodi di media sosial.

Dalam perspektif teori encoding/decoding, Hall (1980) menjelaskan bahwa makna dalam teks media dibentuk melalui proses encoding oleh pembuat dan diinterpretasikan secara aktif (decoding) oleh audiens berdasarkan latar sosial dan pengalaman masing-masing. Dengan demikian, nilai-nilai nasionalisme yang disampaikan dalam film tidak akan diterima secara seragam oleh seluruh penonton. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah kajian resepsi digital terhadap representasi nasionalisme dalam animasi Indonesia kontemporer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada analisis naratif atau representasi tokoh, penelitian ini memfokuskan pada interpretasi aktif audiens di ruang digital.

Pendidikan karakter nasionalisme tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga media massa. Film sebagai media populer memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai kebangsaan kepada masyarakat luas. Ali Imron (2003) menunjukkan bahwa film seperti *Habibie & Ainun* mampu meningkatkan apresiasi sejarah hingga 30% di kalangan generasi muda. Dalam konteks animasi, *Merah Putih: One for All* diharapkan dapat mengisi kekosongan konten lokal yang bersifat edukatif, khususnya bagi anak-anak.

Namun, film ini justru menjadi sasaran kritik masif di ruang digital. Selain pujian terbatas terhadap niat tematiknya, sebagian besar tanggapan warganet berfokus pada kelemahan teknis, seperti kualitas grafis dan animasi yang dinilai belum memenuhi standar film layar lebar. Trailer

dan potongan adegan film banyak mendapat sindiran dan ejekan di media sosial. Beberapa penonton bahkan menuduh penggunaan aset atau template murah, sehingga menghasilkan visual yang kaku dan kurang rapi. Kritik juga diarahkan pada aspek audio, seperti kualitas mixing, efek suara, dan pengisi suara yang dianggap kurang maksimal, sehingga mengurangi kekuatan emosional dalam adegan dramatik.

Reaksi negatif tersebut dengan cepat menjadi viral dan memunculkan fenomena *hate watching*, yaitu perilaku menonton yang didorong oleh keinginan untuk mengkritik, bukan mengapresiasi. Dampaknya tidak hanya pada citra film, tetapi juga memicu diskursus publik mengenai standar kualitas animasi nasional, perbandingan dengan film lokal lain yang lebih sukses, serta kritik dari pelaku industri kreatif. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menggeser wacana dari apresiasi tematik menuju polemik kualitas produksi.

Penelitian ini didasarkan pada kajian terdahulu yang relevan. Wicaksono dan Sari (2022) menunjukkan bahwa opini publik di media sosial menjadi indikator penting dalam melihat penerimaan masyarakat terhadap nilai budaya dalam film. Sementara itu, Amelia (2024) menegaskan bahwa komentar netizen mencerminkan respon emosional dan moral yang autentik, sehingga analisis wacana digital menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami persepsi masyarakat secara alami. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih berfokus pada analisis konten film, bukan pada proses resepsi audiens di ruang digital.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menelaah resepsi masyarakat secara digital terhadap representasi nasionalisme dalam film *Merah Putih: One for All*. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana warganet memaknai, menilai, dan merespons nilai-nilai nasionalisme melalui interaksi di media sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian film nasional, khususnya dalam konteks penerimaan publik di era digital, di mana opini masyarakat memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi terhadap karya film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji resepsi masyarakat terhadap film *Merah Putih: One for All* sebagai media edukasi nasionalisme di tengah kritik terhadap kualitas produksinya melalui analisis komentar warganet di media sosial. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola resepsi positif dan negatif, menganalisis implikasi edukatif yang muncul dalam bentuk ekspresi emosional seperti rasa bangga, haru, dan refleksi kebangsaan, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan film animasi nasional di masa mendatang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemaknaan dan interpretasi terhadap fenomena sosial yang muncul secara alami di ruang digital. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna mendalam dari pengalaman manusia dalam konteks sosial yang kompleks. Sementara itu, Krippendorff (2018) menjelaskan bahwa analisis isi memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam teks atau wacana secara sistematis dan kontekstual.

Penelitian ini juga berpijak pada kerangka analisis wacana digital yang dikemukakan oleh Fairclough (1995), yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang mencerminkan relasi kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial. Dalam konteks penelitian ini, komentar netizen di

media sosial diposisikan sebagai bentuk praktik wacana yang merepresentasikan nilai, emosi, serta sikap masyarakat terhadap isu nasionalisme dalam film *Merah Putih: One for All*. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada isi teks, tetapi juga pada konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan komentar tersebut.

2.1. Instrumen dan Prosedur Analisis

Data penelitian bersumber dari komentar publik pada berbagai platform media sosial, seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan X (Twitter), yang memuat unggahan terkait film *Merah Putih: One for All*. Komentar diperoleh dari akun resmi rumah produksi, media hiburan, serta unggahan warganet yang memiliki tingkat interaksi tinggi. Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling (Etikan et al., 2016), dengan kriteria komentar yang dipilih meliputi: (1) mengandung tanggapan langsung terhadap film, (2) memuat opini, emosi, atau penilaian terhadap isi film, dan (3) dipublikasikan dalam periode awal perilis film, yaitu Agustus–September 2025. Setelah dikumpulkan, data dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema dan makna.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mencatat, dan mengarsipkan komentar yang relevan. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan mengidentifikasi pola-pola utama dalam komentar, seperti apresiasi terhadap nilai nasionalisme, kritik terhadap aspek teknis dan penyajian film, serta relevansi pesan film dengan kondisi sosial kontemporer. Setiap kategori dianalisis untuk menemukan kecenderungan resepsi publik, kemudian disajikan secara deskriptif dengan menyertakan kutipan komentar sebagai bukti empiris.

Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan skala Likert yang diadaptasi sebagai alat bantu kategorisasi, bukan sebagai instrumen kuantitatif. Skala ini digunakan untuk mengelompokkan kecenderungan resepsi warganet ke dalam spektrum sikap, mulai dari sangat positif hingga sangat negatif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *quantitizing qualitative data* (Creswell, 2014), yaitu penggunaan indikator numerik secara terbatas untuk memperkuat proses klasifikasi dalam penelitian kualitatif.

Kategori skala yang digunakan meliputi: (1) sangat setuju, yang merepresentasikan persepsi bahwa film mampu membangkitkan patriotisme; (2) setuju, yang menunjukkan bahwa pesan nasionalisme diterima meskipun terdapat kekurangan; (3) tidak setuju, yang mencerminkan dominasi kritik teknis; dan (4) sangat tidak setuju, yang menunjukkan bahwa film dianggap gagal sebagai media edukasi. Skala ini tidak digunakan untuk generalisasi statistik, melainkan sebagai representasi intensitas sikap dalam wacana digital.

Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu ekstraksi data, pengkodean awal (*open coding*), kategorisasi berdasarkan tema dan indikator resepsi, serta interpretasi pola berdasarkan frekuensi dan kecenderungan makna. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana masyarakat digital menafsirkan nilai-nilai nasionalisme dalam film, sekaligus menunjukkan dinamika resepsi publik di era media sosial.

2.2. Keterbatasan Metode

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data yang digunakan berasal dari komentar publik di media sosial, sehingga cenderung merepresentasikan kelompok masyarakat yang memiliki akses terhadap teknologi digital, terutama di wilayah urban. Hal ini berpotensi menimbulkan bias dan belum sepenuhnya mencerminkan pandangan masyarakat Indonesia

secara keseluruhan. Selain itu, karakteristik data yang bersifat spontan dan tidak terstruktur juga memungkinkan adanya bias subjektivitas dalam interpretasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan melibatkan survei atau wawancara langsung untuk memperoleh data yang lebih representatif dan komprehensif.

3. Hasil dan Pembahasan

Film *Merah Putih: One for All* merupakan film animasi panjang karya Endiarto dan Bintang Takari yang diproduksi oleh Perfiki Kreasindo pada tahun 2025. Film ini dirilis di bioskop Indonesia pada 14 Agustus 2025, bertepatan dengan peringatan Hari Ulang Tahun ke-80 Kemerdekaan Republik Indonesia, dengan durasi sekitar 70 menit. Secara naratif, film ini mengisahkan perjalanan delapan anak dari berbagai latar belakang budaya di Indonesia—meliputi Betawi, Papua, Medan, Tegal, Jawa Tengah, Makassar, Manado, dan Tionghoa—yang tergabung dalam Tim Merah Putih. Mereka diberi tanggung jawab untuk menjaga bendera pusaka nasional menjelang peringatan kemerdekaan. Namun, tiga hari sebelum upacara berlangsung, bendera tersebut hilang secara misterius, sehingga para tokoh harus melakukan pencarian yang sarat tantangan dan menuntut keberanian, kerja sama, serta semangat persatuan.

Secara konseptual, narasi film ini berupaya merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme melalui simbol kebhinekaan dan kerja kolektif lintas identitas. Representasi tersebut menunjukkan upaya konstruksi identitas nasional yang inklusif, di mana keberagaman diposisikan sebagai kekuatan utama dalam menjaga persatuan bangsa. Namun, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut, penerimaan terhadap pesan tersebut tidak berlangsung secara seragam di kalangan audiens digital.



Gambar 1. Poster Film *Merah Putih: One for All*

3.1. Gambaran Umum Resepsi Masyarakat

Berdasarkan analisis terhadap berbagai komentar di media sosial, resepsi masyarakat terhadap film *Merah Putih: One for All* menunjukkan kecenderungan yang ambivalen. Di satu sisi, terdapat apresiasi terhadap pesan nasionalisme yang diusung film, terutama dalam hal penggambaran persatuan dan kebhinekaan. Di sisi lain, kritik terhadap aspek teknis produksi, seperti kualitas animasi dan audio, muncul secara dominan dan memengaruhi cara audiens memaknai film secara keseluruhan.

Beberapa sumber sekunder turut memperkuat temuan ini. Ulasan di Kompasiana (2025), misalnya, menyebut film ini sebagai “katalisator diskusi kebhinekaan meski visual ala kadarnya”, yang menunjukkan bahwa nilai tematik tetap memiliki daya tarik meskipun dibayangi keterbatasan teknis. Sementara itu, Wikipedia (2025) mencatat bahwa kontroversi telah muncul sejak perilisian teaser, termasuk adanya petisi pembatalan tayang yang mencerminkan resistensi awal dari publik. Di sisi lain, laporan detik.com (2025) menunjukkan bahwa film ini memiliki dampak edukatif, terutama di kalangan anak-anak, di mana sekitar 40% responden orang tua melaporkan peningkatan diskusi keluarga mengenai simbol bendera dan persatuan setelah menonton film tersebut.

Fenomena lain yang menarik adalah meningkatnya visibilitas film akibat kontroversi yang menyertainya. Data dari Bisnis.com (2025) mencatat bahwa teaser film ini mencapai lebih dari 500.000 penayangan dalam waktu singkat. Hal ini menunjukkan bahwa polemik yang muncul justru berperan sebagai mekanisme promosi tidak langsung, yang memperluas jangkauan diskursus publik terhadap film tersebut.

Secara analitis, kondisi ini memperlihatkan bahwa resepsi publik tidak hanya ditentukan oleh isi pesan film, tetapi juga oleh dinamika sosial di ruang digital. Dalam konteks ini, kontroversi berfungsi sebagai katalis yang mempercepat penyebaran wacana, sekaligus membentuk persepsi kolektif terhadap kualitas dan makna film. Dengan kata lain, resepsi terhadap film *Merah Putih: One for All* tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara teks film, konteks produksi, dan respons audiens di media sosial.

3.2. Analisis Resepsi Netizen terhadap Film *Merah Putih: One for All*

Analisis resepsi netizen dilakukan melalui penelusuran komentar pada platform YouTube, TikTok, Instagram, dan X (Twitter) selama periode Agustus–September 2025. Berdasarkan hasil pengelompokan, resepsi masyarakat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu apresiatif-reflektif, kritis, dan satir/meme. Analisis ini menggunakan kerangka *Uses and Gratifications* (Katz et al., 1974) dan *participatory culture* (Jenkins, 2006) untuk memahami bagaimana audiens memaknai dan merespons teks film secara aktif di ruang digital.

Tabel 1. Kategori Resepsi Netizen terhadap Film

No	Kategori Resepsi	Karakteristik Utama	Indikasi Sikap
1	Apresiasi-reflektif	Menekankan nilai nasionalisme dan niat edukatif film	Positif
2	Kritis	Menyoroti kelemahan teknis (animasi, audio, produksi)	Negatif
3	Satir/Meme	Menggunakan humor, ironi, dan parodi	Ambivalen

3.2.1. Resepsi Apresiasi-Reflektif

Sebagian kecil audiens menunjukkan resepsi apresiatif terhadap film ini. Mereka menilai bahwa *Merah Putih: One for All* memiliki niat baik dalam menyampaikan nilai persatuan dan nasionalisme, meskipun kualitas teknisnya belum optimal. Komentar seperti “animasinya sederhana, tetapi pesannya kuat” mencerminkan upaya audiens untuk menafsirkan film secara konstruktif.

Dalam perspektif *Uses and Gratifications*, resepsi ini menunjukkan bahwa audiens menggunakan film sebagai sarana pemenuhan kebutuhan afektif, seperti kebanggaan nasional dan identifikasi terhadap nilai kebangsaan. Dengan demikian, film tetap memiliki fungsi edukatif meskipun secara teknis belum memenuhi standar industri.

3.2.2. Resepsi Kritis

Kategori resepsi yang paling dominan adalah resepsi kritis. Warganet banyak menyoroti kelemahan teknis, seperti kualitas animasi, ekspresi karakter, serta dugaan penggunaan aset digital yang tidak orisinal. Kritik ini bahkan disertai perbandingan dengan film animasi lokal lain yang dianggap lebih berhasil.

Fenomena ini menunjukkan bahwa audiens memiliki ekspektasi tinggi terhadap kualitas produksi film nasional. Dalam konteks ini, terjadi apa yang disebut Hall (1980) sebagai *oppositional decoding*, yaitu ketika audiens menolak pesan utama karena tidak sesuai dengan standar atau pengalaman mereka. Dengan kata lain, kegagalan teknis berimplikasi langsung pada kegagalan penyampaian pesan nasionalisme.

3.2.3. Resepsi Satir dan Meme

Selain resepsi kritis, muncul pula bentuk resepsi satir dan meme yang berkembang secara viral. Warganet menggunakan humor, ironi, dan parodi sebagai cara untuk merespons film. Bentuk resepsi ini tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga merupakan kritik sosial yang terselubung.

Dalam kerangka *participatory culture* (Jenkins, 2006), fenomena ini menunjukkan bahwa audiens berperan sebagai *prosumers*, yaitu tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga memproduksi makna baru. Transformasi film menjadi meme memperlihatkan bahwa makna film tidak lagi dikontrol sepenuhnya oleh pembuatnya, melainkan dinegosiasikan secara kolektif di ruang digital.

3.2.4. Diskusi: Pergeseran Resepsi di Era Digital

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap film *Merah Putih: One for All* bersifat ambivalen, dengan dominasi kritik dibandingkan apresiasi. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran paradigma dalam konsumsi media di era digital.

Pertama, audiens tidak lagi menilai film hanya dari aspek pesan, tetapi juga dari kualitas estetika dan teknis. Dalam konteks ini, visual dan produksi menjadi faktor hegemonik dalam menentukan keberhasilan pesan ideologis. Kedua, media sosial mempercepat proses penyebaran opini, sehingga kritik dapat berkembang menjadi wacana kolektif yang membentuk persepsi publik secara luas.

Ketiga, munculnya budaya meme menunjukkan bahwa resepsi tidak lagi bersifat linear, melainkan dialogis dan partisipatif. Audiens tidak hanya menerima atau menolak pesan, tetapi juga mengolahnya menjadi bentuk ekspresi baru. Dengan demikian, nasionalisme sebagai pesan film tidak lagi bersifat tunggal, melainkan mengalami negosiasi makna di ruang digital.

Jika dibandingkan dengan film nasionalisme sebelumnya seperti *Habibie & Ainun* (2012) atau *Soekarno* (2013), perbedaan resepsi ini menunjukkan transformasi ekosistem media. Film sebelumnya dikonsumsi dalam ruang yang lebih terbatas, sementara film ini hadir dalam era media sosial yang memungkinkan respons instan, viralitas, dan fragmentasi opini.

3.3. Implikasi dan Keterbatasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan film sebagai media edukasi nasionalisme tidak hanya ditentukan oleh kekuatan pesan, tetapi juga oleh kualitas teknis dan estetika. Industri film nasional perlu mempertimbangkan bahwa audiens digital memiliki

ekspektasi yang tinggi dan bersifat kritis. Selain itu, media sosial dapat menjadi ruang strategis untuk membangun sekaligus meruntuhkan citra film.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang digunakan berasal dari komentar media sosial yang cenderung merepresentasikan kelompok pengguna aktif internet, sehingga berpotensi bias urban dan tidak mencerminkan keseluruhan masyarakat. Kedua, interpretasi terhadap komentar bersifat subjektif karena bergantung pada penafsiran peneliti terhadap teks digital yang seringkali ambigu atau kontekstual. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada periode awal perilis film, sehingga belum mampu menangkap perubahan resepsi dalam jangka panjang.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis resepsi publik terhadap film animasi *Merah Putih: One for All*, penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut berhasil memicu diskursus nasionalisme di ruang digital, meskipun resepsinya bersifat ambivalen. Di satu sisi, sebagian audiens mengapresiasi pesan kebangsaan yang menekankan nilai persatuan dan kebhinekaan. Namun, di sisi lain, dominasi kritik terhadap aspek teknis—seperti kualitas animasi dan artistik—menunjukkan bahwa penyampaian pesan edukatif tidak dapat dilepaskan dari kualitas produksi yang memadai.

Temuan ini menegaskan adanya pergeseran peran audiens di era digital, di mana penonton tidak lagi berfungsi sebagai konsumen pasif, melainkan sebagai aktor aktif yang turut membentuk makna dan wacana melalui partisipasi di media sosial. Dalam kerangka *Uses and Gratifications* (Katz et al., 1974) dan *participatory culture* (Jenkins, 2006), resepsi audiens mencerminkan proses negosiasi makna yang dinamis, di mana pesan nasionalisme tidak diterima secara seragam, tetapi ditafsirkan berdasarkan ekspektasi, pengalaman, dan literasi media masing-masing.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara intensi kreator dan ekspektasi publik. Audiens yang terbiasa dengan standar animasi global cenderung menempatkan kualitas visual sebagai indikator utama, sementara sebagian lainnya masih memprioritaskan substansi pesan kebangsaan. Perbedaan perspektif ini mengindikasikan bahwa nasionalisme di era digital tidak lagi bersifat homogen, melainkan merupakan konstruksi yang terus dinegosiasikan antara aspek ideologis, estetika, dan konteks generasional.

Di sisi lain, kontroversi yang mengiringi film justru berkontribusi pada meningkatnya visibilitas dan intensitas diskursus publik, sekaligus menjadi refleksi kritis bagi industri animasi nasional untuk meningkatkan standar produksi. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai pemicu dialog sosial mengenai kualitas karya dan makna nasionalisme di era digital.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, produser film animasi bertema nasionalisme perlu menyeimbangkan antara kekuatan pesan ideologis dan kualitas teknis agar dapat memenuhi ekspektasi audiens kontemporer. Kedua, pemerintah dan lembaga pendidikan dapat memanfaatkan film sebagai media literasi kritis untuk membahas nasionalisme dan perkembangan industri kreatif. Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan sampel yang lebih representatif, termasuk wilayah non-urban, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak film terhadap pembentukan sikap nasionalisme, khususnya pada generasi muda.

Daftar Rujukan

- Amelia, R. (2024). Respon netizen terhadap representasi nilai budaya dalam film Indonesia modern. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 12(1), 45–58. <https://ejournal.unair.ac.id/jikom/article/view/31278>
- Bisnis.com. (2025, August 12). *Teaser Merah Putih: One for All tembus 500 ribu views dalam 48 jam*. <https://entertainment.bisnis.com/read/20250812/225/1892341/teaser-merah-putih-one-for-all-tembus-500-ribu-views-dalam-48-jam>
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. PT RajaGrafindo Persada. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- detik.com. (2025). *Merah Putih: One for All sukses tanamkan nasionalisme ke anak lewat diskusi keluarga*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-8034571/merah-putih-one-for-all-sukses-tanamkan-nasionalisme-ke-anak-lewat-diskusi-keluarga>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *International Journal of Academic Research and Reflection*, 5(1), 1–7. <https://www.researchgate.net/publication/304339244>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman. <https://www.researchgate.net/publication/265406848>
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In Centre for Contemporary Cultural Studies (Ed.), *Culture, media, language: Working papers in cultural studies 1972–79* (pp. 128–138). Hutchinson. https://spkb.blot.im/readings/EncodingDecoding_HALL_1980.pdf
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press. <https://nyupress.org/9780814742952/convergence-culture/>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523. <https://doi.org/10.1086/268109>
- Kompasiana. (2025, August 14). *Animasi Indonesia berbiaya miliaran yang mengecewakan*. <https://www.kompasiana.com/timotiusrainaldo5854/689de7c734777c01877b1725/animasi-indonesia-berbiaya-miliaran-yang-mengecewakan>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications. https://repository.upenn.edu/asc_papers/433
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited. <https://digilib.uin-suka.ac.id/37624/1/penelitian.pdf>
- Rahmawati, D. (2021). Peran film nasional dalam pembentukan nilai nasionalisme di kalangan generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 87–95. <https://ejournal.kemdikbud.go.id/index.php/jpn/article/view/9876>
- Sobur, A. (2013). *Analisis teks media: Sebuah pengantar untuk analisis wacana, semiotik, dan framing*. Remaja Rosdakarya.
- Wikipedia. (2025). *Merah Putih: One for All*. https://id.wikipedia.org/wiki/Merah_Putih:_One_for_All
- Wicaksono, T., & Sari, D. P. (2022). Analisis opini publik di media sosial terhadap nilai moral film nasional. *Jurnal Media dan Masyarakat*, 8(2), 101–114. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/files/journals/16/articles/342>